Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA (B1) ANAK PADA TAHAP HOLOFRASTIK DAN DUA KATA DALAM VIDEO TIKTOK

Heri Sinta Pakpahan[1], Sri Hartati Lombu[2], Soniara Simamora[3], Yohana Manik[4], Hidayat Herman[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
herisintap@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe children's first language (L1) acquisition at the holophrastic and two-word stages as recorded in six TikTok videos. The approach is descriptive qualitative, using the listening and note-taking technique. The data are spontaneous utterances of children aged approximately 18 months to two years while interacting with their mothers or people around them. The analysis was carried out by identifying the utterances, determining the number of words, grouping them by acquisition stage, and interpreting their meaning based on context. The results show that one-word utterances, such as "mama", "takut", "mau", "makan", "tolong", and "ndaa", express intentions far broader than their form and can only be understood through context. In children of about 20 months, sound simplification appears, for example "cotan" for prosotan and "ucut" for kerucut, along with one two-word utterance, namely "main ucut". A child of about two years answers the mother's question with a one-word utterance ("acemm"), so two- to three-word utterances in this child cannot yet be confirmed from the available transcription. Imitation, questions, and warm responses from the mother are the main triggers of utterances. Parents and early childhood educators can respond to holophrastic utterances through recasting and expansion of the child's utterance. Social media videos can be a useful source of language acquisition data, but they must be read with attention to the limited context of the recordings.

***Keywords**: first language acquisition, holophrastic stage, two-word stage, early childhood, TikTok*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama (B1) anak pada tahap holofrastik dan tahap dua kata yang terekam dalam enam video TikTok. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Data berupa ujaran spontan anak berusia sekitar 18 bulan hingga dua tahun ketika berinteraksi dengan ibu atau orang di sekitarnya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ujaran, menentukan jumlah kata, mengelompokkan tahap pemerolehan, dan menafsirkan makna berdasarkan konteks. Hasilnya menunjukkan bahwa ujaran satu kata, seperti "mama", "takut", "mau", "makan", "tolong", dan "ndaa", menyatakan maksud yang jauh lebih luas daripada bentuknya

dan baru dapat dipahami lewat konteks. Pada anak berusia sekitar 20 bulan tampak penyederhanaan bunyi, misalnya “cotan” untuk prosotan dan “ucut” untuk kerucut, serta satu ujaran dua kata, yaitu “main ucut”. Anak berusia sekitar dua tahun menjawab pertanyaan ibu dengan ujaran satu kata (“acemm”), sehingga ujaran dua hingga tiga kata pada anak ini belum dapat dipastikan karena transkripsinya belum lengkap. Imitasi, pertanyaan, dan respons hangat dari ibu menjadi pemicu utama munculnya ujaran. Orang tua dan pendidik anak usia dini dapat menanggapi ujaran holofrastik dengan recasting dan perluasan tuturan. Video media sosial dapat menjadi sumber data pemerolehan bahasa yang berguna, tetapi harus dibaca dengan memperhatikan keterbatasan konteks rekamannya.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa pertama, holofrastik, tahap dua kata, anak usia dini, TikTok

A. Pendahuluan

Anak kecil yang baru belajar bicara hampir selalu mengundang tawa. Kata yang meleset, bunyi yang hilang di tengah, atau satu kata yang diucapkan dengan sangat yakin membuat orang dewasa tersenyum. Di media sosial, momen seperti ini ditonton ribuan kali dan biasanya berhenti sebagai hiburan. Menurut penulis, kelucuan itu justru menutupi hal yang lebih penting. Anak yang menyebut “cotan” untuk prosotan tidak sedang salah bicara secara acak. Ia sedang menyederhanakan kata sesuai kemampuan alat ucap dan ingatannya, dan penyederhanaan itu mengikuti pola yang bisa dijelaskan. Karena itu, penulis berpendapat bahwa video anak di media sosial perlu dibaca dengan kacamata linguistik, tidak hanya dinikmati.

Orang tua kini terbiasa merekam dan mengunggah momen anak berbicara. Rekaman semacam itu memuat ujaran spontan dalam situasi sehari-hari, sesuatu yang sulit diperoleh dalam pengamatan terjadwal ketika anak merasa sedang diamati. Penulis juga menyadari kelemahannya. Video yang diunggah sudah melewati seleksi pengunggah, sehingga yang tampil umumnya momen yang menarik, bukan keseluruhan hari anak. Data seperti ini tidak cocok untuk menggeneralisasi, tetapi cukup layak untuk memberi gambaran awal yang kemudian dapat diperiksa lagi. Zhao dkk. (2022) menelaah peran perangkat media sosial dalam perkembangan bahasa

dan literasi anak usia dini, dan telaah itu menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari lingkungan tempat anak tumbuh.

Secara teoretis, pemerolehan bahasa pertama adalah proses ketika anak memperoleh bahasa ibunya secara alami melalui interaksi dengan lingkungan, dan prosesnya berlangsung bertahap (Siregar dkk., 2024). Tahapan yang lazim disebut adalah prelinguistik, holofrastik, dua kata, struktur sederhana, hingga kalimat kompleks (Nurhasana dkk., 2025). Pada tahap holofrastik, anak memakai satu kata untuk mewakili maksud yang dalam bahasa orang dewasa dinyatakan dengan kalimat utuh. Pada tahap dua kata, anak mulai menggabungkan dua kata untuk menyatakan hubungan makna sederhana. Rentang usia 12–24 bulan, yang mencakup kedua tahap ini, banyak dikaji karena kemampuan bahasa anak berkembang pesat pada masa tersebut (Putri dkk., 2022).

Penelitian pemerolehan bahasa anak usia dini di Indonesia sudah cukup banyak. Bysmantara dan Konisi (2024) meneliti anak usia 2–3 tahun di Muna, sedangkan Gifelem dan Magdalena (2023) menelaah anak seusia itu di Sorong dengan kajian fonetik. Cahyani dan Pujiastuti (2025) mengikuti seorang anak pada usia 2;3 sampai 2;5 tahun dan menemukan pola kalimat satu, dua, dan tiga fungsi pada tahap telegrafis. Ketiganya mengumpulkan data langsung di lapangan. Penelitian yang memakai video media sosial sebagai sumber data jumlahnya lebih sedikit. Aini dkk. (2025) menganalisis ujaran seorang anak usia 18–24 bulan dari unggahan keluarga di YouTube, TikTok, dan Instagram, dan Safitri dan Triyoga (2025) meneliti faktor pemerolehan bahasa seorang anak yang belum genap dua tahun dalam akun TikTok ibunya.

Kedua penelitian terakhir itu sama-sama berfokus pada satu anak. Penelitian ini mencoba hal yang agak berbeda, yaitu membandingkan beberapa anak dari beberapa video untuk melihat bagaimana ujaran satu kata bergeser menjadi ujaran dua kata, bagaimana anak menyederhanakan bunyi, dan seperti apa peran ibu dalam interaksi tersebut. Berdasarkan hal itu, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pemerolehan B1 anak pada tahap holofrastik dan tahap dua kata dalam video TikTok. Tujuannya adalah mendeskripsikan bentuk

ujaran, makna, dan tahap pemerolehan bahasa anak dalam video tersebut, serta peran interaksi dalam memunculkan ujaran. Hasilnya diharapkan berguna bagi mahasiswa dan guru bahasa yang mempelajari perkembangan bahasa anak, juga bagi orang tua yang ingin memahami ujaran anaknya.

Kajian Teori

Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara alami tanpa pengajaran formal, terutama melalui interaksi anak dengan orang di sekitarnya. Faktor biologis, kognitif, dan lingkungan sosial saling memengaruhi proses ini (Siregar dkk., 2024). Para ahli menjelaskannya dari sudut pandang yang berbeda. Pandangan behaviorisme menekankan peran lingkungan, yaitu stimulus, respons, dan penguatan, sehingga imitasi menjadi sangat penting. Pandangan lain menyatakan bahwa anak lahir dengan piranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) yang baru berkembang maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan (Safitri & Triyoga, 2025). Vygotsky menekankan bahwa anak memperoleh bahasa dari interaksi dengan orang dewasa, lalu menginternalisasikannya menjadi alat berpikir (Yuliasari dkk., 2024).

Ketiga pandangan itu tidak harus dipilih salah satu. Dalam pengamatan terhadap ujaran anak, imitasi tampak jelas, kematangan kemampuan anak juga terasa, dan peran orang dewasa sebagai lawan bicara hampir selalu hadir. Penelitian ini membaca data dengan ketiganya sebagai latar.

Tahap Holofrastik

Tahap holofrastik atau tahap satu kata umumnya dimulai sekitar usia satu tahun (Nurhasana dkk., 2025). Satu kata yang diucapkan anak membawa makna seluruh kalimat, sehingga penafsirannya sangat bergantung pada intonasi, gerak tubuh, dan situasi tuturan. Kata “mau”, misalnya, dapat berarti saya mau minum atau saya mau digendong, tergantung pada apa yang sedang terjadi. Orang dewasa yang hanya mendengar rekaman suaranya tanpa mengetahui konteks akan kesulitan menentukan maksud anak.

Karena itu, pada tahap ini data bahasa anak tidak boleh dilepaskan dari konteks. Kata benda dan kata yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari biasanya muncul lebih dulu karena bentuknya konkret dan sering

didengar anak (Cahyani & Pujiastuti, 2025).

Tahap Dua Kata dan Telegrafis

Tahap dua kata muncul ketika anak mulai menggabungkan dua kata, biasanya pada rentang usia 18–24 bulan (Aini dkk., 2025; Siregar dkk., 2024). Kalimat yang dihasilkan belum memuat kata tugas atau imbuhan sehingga bersifat telegrafis, tetapi sudah menunjukkan hubungan makna, seperti pelaku dengan aksi atau aksi dengan objek. Cahyani dan Pujiastuti (2025) menjelaskan bahwa tahap telegrafis terjadi pada usia sekitar 2;0–2;6, dengan kalimat tiga kata atau lebih yang bentuknya seperti telegram.

Dalam penelitian mereka, kalimat dua kata anak berpola subjek-predikat (misalnya *Adik nyanyi*), predikat-subjek (*Mandi adik*), dan predikat-objek (*Beli jajan*). Kalimat tiga kata berpola subjek-predikat-objek atau subjek-predikat-keterangan, dan keterangan tempat sering muncul tanpa kata depan, seperti *Uti beli toko*. Pada anak usia 2–3 tahun, tahap ini berkembang menjadi ujaran yang lebih panjang disertai afiks serta pola kalimat tanya dan ingkar (Salamah, 2022).

Fonologi dan Semantik pada Awal Pemerolehan

Alat ucap dan ingatan anak yang belum matang membuat bentuk kata sering berbeda dari bentuk bakunya. Anak cenderung menghilangkan suku kata, menyederhanakan gugus konsonan, atau mengganti bunyi yang sulit dengan bunyi yang lebih mudah. Gifelem dan Magdalena (2023) menelaah gejala bunyi ini lewat kajian fonetik pada anak usia 2–3 tahun. Contoh serupa muncul dalam data Safitri dan Triyoga (2025), ketika seorang anak mengucapkan “imit” untuk limit dan “gabang” untuk gambar, dan dalam data Cahyani dan Pujiastuti (2025), ketika anak mengucapkan “ucing” untuk kucing.

Dari sisi makna, anak sudah dapat menghubungkan kata dengan benda atau pengalaman yang dikenalnya meskipun bunyinya belum sempurna. Dengan kata lain, bentuk ujaran belum matang, tetapi pemahaman maknanya sudah berjalan.

Peran Interaksi dan Stimulasi Orang Tua

Peran orang tua sangat penting karena stimulasi verbal dan komunikasi dua arah di rumah mendorong anak terus mencoba

berbicara (Wiyono dkk., 2024). Hubungan antara stimulasi orang tua dan perkembangan bahasa juga ditemukan pada anak usia 18–24 bulan (Yuliana, 2024). Dalam analisis Safitri dan Triyoga (2025), ibu yang melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari dan membetulkan pelafalan anak dipandang sebagai salah satu faktor yang mendorong perkembangan bahasa. Di sisi lain, paparan gawai pada anak usia 3–6 tahun telah menjadi perhatian tersendiri dalam kajian pemerolehan bahasa (Romadhon dkk., 2024).

Video Media Sosial sebagai Sumber Data

Video yang diunggah orang tua memungkinkan pengamatan naturalistik, yaitu pengamatan perilaku bahasa sebagaimana terjadi dalam situasi sehari-hari (Aini dkk., 2025). Safitri dan Triyoga (2025) juga memakai tuturan anak dalam video TikTok sebagai data dengan metode simak. Meski demikian, video hanya menampilkan potongan interaksi, usia anak sering tidak dinyatakan pasti, dan tidak ada kontrol atas apa yang dipilih untuk diunggah. Untuk menentukan tahap pemerolehan secara lebih ketat, penelitian dapat memakai ukuran panjang rata-rata ujaran (*Mean Length of Utterance*, MLU) bersama kategori kata dan pola kalimat (Simangunsong dkk., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa ujaran anak dalam enam video TikTok yang dipilih karena memuat tuturan spontan dalam interaksi alami dengan ibu atau orang di sekitar anak dan karena ujarannya cukup jelas untuk dicatat. Video 1 memuat ujaran “Mama”, “takut”, “Monu”, “banyu”, dan “natal”. Video 2 memuat anak berinisial A yang berusia sekitar 19 bulan. Video 3 memuat anak perempuan yang berbaring dan berulang kali menirukan panggilan “mama” dari ibunya. Video 4 memuat anak berusia sekitar dua tahun yang berbincang dengan ibunya. Video 5 memuat anak perempuan berusia sekitar 18 bulan yang berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Video 6 memuat anak perempuan berusia sekitar 20 bulan yang bercerita kepada ibunya sebelum tidur. Durasi, perkiraan usia anak, dan jumlah ujaran yang tercatat dari setiap video disajikan pada Tabel 1. Tautan video tidak dicantumkan dalam naskah demi menjaga anonimitas anak dan akun

pengunggah; tautan disimpan peneliti sebagai arsip dan dapat diberikan kepada dewan redaksi jika diperlukan.

Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, yaitu menyimak video berulang kali lalu mencatat ujaran beserta konteksnya, termasuk ekspresi wajah, gerak tangan, dan kontak mata anak jika terlihat. Analisis dilakukan dalam empat langkah: (1) mengidentifikasi ujaran anak, (2) menentukan jumlah kata dalam ujaran, (3) mengelompokkan ujaran ke tahap holofrastik atau dua kata berdasarkan jumlah kata dalam ujaran yang tercatat secara eksplisit (satu kata dikelompokkan sebagai holofrastik, dua kata atau lebih sebagai tahap dua kata atau lebih), dan (4) menafsirkan makna berdasarkan konteks. Ujaran yang diulang anak dalam satu video dihitung satu kali. Untuk ujaran yang bunyinya menyimpang dari bentuk baku, bentuk yang dimaksud ditentukan dari konteks pembicaraan, lalu dibandingkan dengan bentuk bakunya.

Keabsahan data dijaga dengan menyimak setiap video beberapa kali dan mencocokkan hasil penafsiran dengan teori serta penelitian terdahulu. Karena data berasal dari video yang dapat diakses publik, nama akun pengunggah tidak dicantumkan dan anak hanya disebut dengan inisial atau ciri umum. Penelitian ini terbatas pada data rekaman, sehingga usia dan latar kebahasaan anak mengikuti keterangan dalam video. Usia anak pada Video 1 tidak dinyatakan secara eksplisit, dan usia pada video lain merupakan perkiraan. Panjang rata-rata ujaran (MLU) belum dihitung karena ujaran belum ditranskripsi secara penuh, sehingga pengelompokan tahap hanya didasarkan pada jumlah kata dalam ujaran yang tercatat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Gambaran Korpus Video TikTok

Video	Anak dan Perkiraan Usia	Situasi Tuturan	Jumlah Ujaran Tercatat	Durasi
1	Usia tidak dinyatakan	Menanggapi ajakan dan pertanyaan ibu	5	44 detik
2	Anak A, ±19 bulan	Menyatakan keinginan dan meminta bantuan	3	44 detik

3	Anak perempuan, usia tidak tercatat	Berbaring dan menirukan panggilan ibu	1	46 detik
4	Anak, ±2 tahun	Berbincang dengan ibu	1	20 detik
5	Anak perempuan, ±18 bulan	Berinteraksi dengan orang di sekitarnya	4	31 detik
6	Anak perempuan, ±20 bulan	Bercerita kepada ibu sebelum tidur	4	112 detik
	Total		18	

Tabel 2 Ujaran Anak dalam Video TikTok

No.	Ujaran Anak	Konteks Tuturan	Tahap	Makna
1	“Mama”	Video 1: anak merespons ajakan ibu mengobrol	Holofrastik	Memanggil atau menyapa ibu
2	“takut”	Video 1: anak menjawab pertanyaan ibu	Holofrastik	Mengungkapkan perasaan takut
3	“Monu”, “banyu”, “natal”	Video 1: anak menirukan kata dari ibu	Holofrastik (imitasi)	Menyebut kata yang ditirukan; makna belum sepenuhnya jelas
4	“mau”	Video 2: anak A (±19 bulan) menyatakan maksud	Holofrastik	Menyatakan keinginan
5	“makan”	Video 2: anak A (±19 bulan) menyatakan maksud	Holofrastik	Menyatakan keinginan atau aktivitas makan
6	“tolong”	Video 2: anak A (±19 bulan) meminta bantuan	Holofrastik	Meminta pertolongan
7	“mama” (berulang)	Video 3: anak menirukan panggilan dari ibu	Holofrastik (imitasi)	Mengasosiasikan bunyi dengan figur ibu
8	“Acemm”	Video 4: anak (±2 tahun) menjawab pertanyaan ibu tentang rasa kue atau buah	Holofrastik	Menjawab pertanyaan sederhana
9	“ndaa”	Video 5: anak perempuan (±18 bulan) berinteraksi dengan orang di sekitarnya	Holofrastik	Menyatakan penolakan atau ketidaksetujuan
10	“mau”	Video 5: anak perempuan (±18 bulan)	Holofrastik	Menyatakan keinginan terhadap sesuatu
11	“please”	Video 5: anak perempuan (±18 bulan)	Holofrastik	Mengenal atau menirukan kosakata bahasa Inggris
12	“dah” (sudah)	Video 5: anak perempuan (±18 bulan)	Holofrastik	Menyampaikan bahwa sesuatu sudah selesai
13	“cotan” (prosotan)	Video 6: anak perempuan (±20 bulan) bercerita kepada ibu sebelum tidur	Holofrastik	Menyebut permainan prosotan dengan bunyi disederhanakan
14	“ucut” (kerucut)	Video 6: anak perempuan (±20 bulan) bercerita kepada ibu	Holofrastik	Menyebut kerucut dengan bagian awal kata hilang
15	“meme”	Video 6: anak perempuan (±20 bulan) bercerita kepada ibu	Holofrastik	Menyebut nama boneka miliknya
16	“main ucut”	Video 6: anak perempuan (±20 bulan) bercerita kepada ibu	Dua kata	Menyatakan kegiatan bermain kerucut

Tahap Holofrastik

Sebagian besar ujaran dalam data berada pada tahap holofrastik. Pada Video 1, anak memanggil "Mama" dan menyebut "takut" saat berinteraksi dengan ibunya. Kata "takut" tidak hanya berfungsi sebagai label, tetapi sebagai ungkapan perasaan yang dalam bahasa dewasa dapat berbunyi aku takut. Hal ini sesuai dengan ciri tahap holofrastik, yaitu satu kata mewakili maksud yang lebih luas. Adapun ujaran "Monu", "banyu", dan "natal" tampak sebagai imitasi terhadap kata yang didengar anak. Imitasi tersebut belum tentu disertai pemahaman makna yang utuh, tetapi menunjukkan bahwa anak memperluas kosakata melalui peniruan dan bahwa pertanyaan serta ajakan ibu menjadi pemicu ujaran.

Pada Video 2, anak A yang berusia sekitar 19 bulan menggunakan "mau", "makan", dan "tolong" untuk menyampaikan keinginan dan permintaan. Setiap kata berfungsi sebagai kalimat penuh yang maknanya baru dapat dipahami lewat konteks. Temuan ini sejalan dengan kajian Aini dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa anak usia 18–24 bulan dalam video media sosial telah mampu menyatakan maksud melalui ujaran pendek yang bergantung pada situasi.

Video 5 memperkuat gambaran itu dan menambahkan satu fungsi yang belum muncul pada video lain, yaitu penolakan. Anak perempuan berusia sekitar 18 bulan ini mengucapkan "ndaa" untuk menyatakan tidak setuju, "mau" untuk menyatakan keinginan, dan "dah" untuk menyampaikan bahwa sesuatu sudah selesai. Selain berbicara, ia memakai ekspresi wajah, gerakan tangan, dan kontak mata. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa makna ujaran satu kata tidak berdiri sendiri. Kata "mau" pada Video 5 dan pada Video 2 berasal dari dua anak yang berbeda, tetapi sama-sama dipakai untuk menyatakan keinginan, dan apa yang diinginkan hanya dapat diketahui dari situasi. Kata "please" menunjukkan bahwa anak sudah menerima masukan dari bahasa lain di luar bahasa Indonesia. Dari video tidak dapat dipastikan dari mana anak mendengarnya, apakah dari ibu, anggota keluarga, atau tayangan yang ia tonton.

Pada Video 3, anak berulang kali menirukan panggilan "mama" dari ibunya. Kata ini mudah diucapkan karena tersusun atas bunyi bilabial /m/

dan vokal terbuka /a/, dan anak mengasosiasikannya dengan figur ibu. Ujaran tersebut menunjukkan awal pemetaan antara bunyi dan makna.

Penyederhanaan Bunyi dan Makna Kata

Video 6 memperlihatkan sisi lain dari tahap ini, yaitu bagaimana anak menyederhanakan kata yang panjang. Anak yang berusia sekitar 20 bulan bercerita kepada ibunya sebelum tidur dengan bahasa yang belum diucapkan secara sempurna. Meski pengucapannya belum jelas seperti orang dewasa, maksudnya dapat dipahami. Tabel 3 merangkum bentuk yang diucapkan anak dan perubahannya.

Tabel 3 Penyederhanaan Bunyi pada Ujaran Anak dalam Video 6

Ujaran Anak	Bentuk yang Dimaksud	Gambaran Perubahan
“cotan”	prosotan	Suku awal pro- tidak muncul dan bunyi /s/ digantikan /c/
“ucut”	kerucut	Bagian awal ker- tidak muncul sehingga hanya suku akhir yang tersisa
“meme”	nama boneka anak	Dua suku terbuka yang sama; bentuk ini mudah diucapkan sehingga tampak sebagai nama panggilan benda yang akrab

Pola ini sejalan dengan temuan penelitian lain. Anak dalam data Safitri dan Triyoga (2025) mengucapkan “imit” untuk limit dan “gabang” untuk gambar, dan anak dalam data Cahyani dan Pujiastuti (2025) mengucapkan “ucing” untuk kucing. Dalam ketiga kasus, bagian kata yang hilang atau berubah adalah bagian yang sulit, terutama gugus konsonan dan suku di awal kata. Dari segi fonologi, hal ini bukan kesalahan, melainkan bagian dari proses berkembangnya kemampuan mengucapkan bunyi.

Dari segi makna, anak tampak sudah memahami kata yang ia ucapkan. “Cotan”, “ucut”, dan “meme” sama-sama merujuk pada benda atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak, yaitu permainan, benda yang dimainkan, dan boneka miliknya. Ketiganya juga merupakan kata benda, kategori kata yang menurut Cahyani dan Pujiastuti (2025) lebih dulu diperoleh karena bersifat konkret. Jadi, ketidaksempurnaan bunyi tidak berarti pemahaman makna belum ada.

Awal Tahap Dua Kata

Anak pada Video 6 berada dalam masa peralihan dari tahap satu kata menuju tahap dua kata. Peralihan itu terlihat pada ujaran “main ucut”, ketika anak untuk pertama kalinya menggabungkan kata kerja dan objek untuk menyampaikan maksud. Pola predikat-objek seperti ini juga ditemukan pada anak dalam penelitian Cahyani dan Pujiastuti (2025), misalnya Beli jajan. Meski demikian, ujaran dua kata ini merupakan satu-satunya ujaran dua kata yang tercatat dalam seluruh korpus, sedangkan tiga ujaran lain dalam video yang sama (“cotan”, “ucut”, dan “meme”) masih berupa satu kata, sehingga tahap satu kata tetap dominan. Bukti tahap dua kata dengan demikian baru berupa satu ujaran eksplisit dan perlu dibaca sebagai gambaran awal.

Video 4 memperlihatkan anak yang berusia sekitar dua tahun menjawab pertanyaan ibu tentang rasa kue atau buah yang sedang dibahas dengan ujaran “Acemm”, serta menirukan suara batuk dan bersin yang dicontohkan ibunya. Karena ujaran yang tercatat hanya satu kata, ujaran ini dikelompokkan ke tahap holofrastik pada Tabel 2. Usia sekitar dua tahun memang membuka kemungkinan bahwa anak sudah memiliki ujaran dua kata atau lebih, tetapi dugaan itu belum didukung transkripsi ujaran yang eksplisit sehingga tidak dimasukkan sebagai temuan. Pada rentang usia ini kalimat anak umumnya masih telegrafis, yaitu tanpa kata tugas atau imbuhan, tetapi sudah menunjukkan hubungan makna (Aini dkk., 2025; Salamah, 2022). Dengan demikian, bukti tahap dua kata dalam penelitian ini hanya berupa satu ujaran eksplisit, yaitu “main ucut” pada Video 6, sehingga hasilnya bersifat awal.

Peran Interaksi dan Media

Keenam video memperlihatkan bahwa ujaran anak muncul dalam suasana interaksi yang hangat. Ibu memancing dengan pertanyaan, memberi contoh pengucapan, dan merespons setiap ujaran anak sehingga anak termotivasi berbicara lebih banyak. Temuan ini mendukung pandangan bahwa komunikasi dua arah di rumah merupakan stimulus penting bagi perkembangan bahasa anak (Wiyono dkk., 2024; Yuliana, 2024). Peran orang dewasa sebagai pemberi contoh dan peniruan oleh anak tampak jelas pada ujaran “mama”, “Monu”, “banyu”, dan “natal”.

Tabel 4 menyajikan cuplikan singkat interaksi ibu dan anak pada empat sampel ujaran utama agar konteks analisis dapat ditelusuri pembaca.

Tabel 4 Cuplikan Interaksi Ibu dan Anak pada Sampel Ujaran Utama

Video	Tuturan Ibu	Ujaran Anak	Keterangan Konteks
1	(Ibu ketawa)	“takut”	Anak menjawab pertanyaan ibu
3	“mama” (panggilan berulang dari ibu)	“mama” (berulang)	Anak berbaring dan menirukan panggilan ibu
4	“gimana rasanya?” (Ibu bertanya)	“Acemm”	Anak menjawab pertanyaan sederhana
6	“Hari ini habis main apa?” (ibu bertanya)	“cotan”, “ucut”, “main ucut”	Anak bercerita kepada ibu sebelum tidur

Situasi dalam Video 6 patut dicermati. Anak bercerita menjelang tidur, saat suasana tenang dan akrab, dan ibu memberi ruang bagi anak untuk menyelesaikan ceritanya walaupun bunyi katanya belum jelas. Makna “cotan” dan “ucut” dapat dipahami karena ibu mengetahui benda dan kegiatan yang sedang dibicarakan anak. Dengan kata lain, pemahaman lawan bicara terhadap konteks ikut menopang komunikasi, dan komunikasi yang berhasil itulah yang mendorong anak terus mencoba berbicara.

Di sisi lain, video TikTok hanya menampilkan potongan interaksi yang sudah dipilih pengunggah. Paparan media dan gawai memang telah menjadi perhatian dalam kajian pemerolehan bahasa anak (Romadhon dkk., 2024), tetapi penelitian ini tidak mengukur seberapa sering anak-anak tersebut menonton tayangan, sehingga asal kata seperti “please” tidak dapat ditelusuri lebih jauh. Keterbatasan lain adalah usia anak yang hanya diperkirakan, ujaran yang belum ditranskripsi secara lengkap, panjang rata-rata ujaran (MLU) yang belum dihitung, dan jumlah video yang masih sedikit. Oleh karena itu, kesimpulan tentang tahap pemerolehan perlu dibaca sebagai gambaran sementara, bukan penilaian menyeluruh terhadap kemampuan berbahasa anak.

Bagi pendidikan bahasa, temuan ini mengingatkan bahwa ujaran anak yang belum sempurna sebaiknya ditanggapi, bukan dikoreksi secara keras. Dua strategi sederhana yang dapat dipakai orang tua dan pendidik anak usia dini ketika merespons ujaran holofrastik adalah recasting dan perluasan tuturan.

Recasting berarti mengulang ujaran anak dalam bentuk yang lebih

tepat tanpa menyatakan bahwa anak salah. Ketika anak berkata “cotan”, ibu dapat menanggapi, “Iya, main prosotan.” Dengan cara itu anak mendengar bentuk kata yang benar pada saat ia sedang tertarik pada benda tersebut. Perluasan tuturan berarti menambahkan satu atau dua unsur pada ujaran anak sehingga kalimatnya sedikit lebih panjang daripada yang diucapkan anak. Ujaran “mau” dapat dijawab dengan “Mau minum?”, dan ujaran “main ucut” dapat dijawab dengan “Main kerucut ya. Kerucutnya warna apa?” Orang dewasa juga dapat memberi jeda beberapa detik agar anak sempat melanjutkan ujarannya, menawarkan pilihan seperti “mau susu atau air?” agar anak terdorong memilih dengan kata, serta menyertai ucapan dengan gerak dan benda yang dimaksud karena makna ujaran satu kata sangat bergantung pada konteks. Strategi ini sejalan dengan peran ibu yang melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari dan membetulkan pelafalan anak (Safitri & Triyoga, 2025) serta dengan pentingnya komunikasi dua arah di rumah (Wiyono dkk., 2024). Efektivitasnya tidak diuji dalam penelitian ini, sehingga contoh di atas berfungsi sebagai gambaran praktis, bukan sebagai temuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pemerolehan B1 anak dalam video TikTok didominasi tahap holofrastik. Ujaran satu kata seperti “mama”, “takut”, “mau”, “makan”, “tolong”, dan “ndaa” berfungsi mewakili maksud yang lebih luas dan dipahami melalui konteks. Pada anak berusia sekitar 20 bulan tampak penyederhanaan bunyi, seperti “cotan” dan “ucut”, yang tidak mengurangi pemahaman maknanya, serta satu ujaran dua kata, yaitu “main ucut”. Anak yang berusia sekitar dua tahun menjawab pertanyaan ibu dengan ujaran satu kata (“acemm”), sehingga bukti tahap dua kata dalam korpus ini masih sangat terbatas dan perlu dibaca sebagai gambaran awal. Imitasi dan interaksi hangat dengan ibu berperan penting dalam memunculkan ujaran anak. Secara praktis, ujaran holofrastik anak dapat ditanggapi dengan recasting dan perluasan tuturan, yaitu mengulang ujaran anak dalam bentuk yang tepat dan menambahkan unsur kata sehingga anak mendengar bentuk yang lebih panjang tanpa merasa dikoreksi.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan perekaman langsung yang dilengkapi transkripsi penuh, menggunakan jumlah video dan subjek yang lebih banyak, mencantumkan usia anak secara pasti, serta melibatkan perhitungan *Mean Length of Utterance* agar tahap pemerolehan dapat ditentukan lebih akurat (Simangunsong dkk., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

Aini, R. Y. N., Mahfiroh, R., Khasanah, R., & Hakim, L. (2025). Perkembangan bahasa anak dari pernikahan amalgamasi: Studi terhadap penggunaan bahasa oleh Ritsuki dan persepsi publik di media sosial. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia, 2*(2), 87–95. https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i2.12399

Bysmantara, A., & Konisi, L. Y. (2024). Pemerolehan bahasa pertama anak usia 2–3 tahun Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 9*(1), 62–86.

Cahyani, S. D., & Pujiastuti, R. (2025). Acquisition of sentence patterns in children at the telegraphic stage. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(1), 1–10. https://doi.org/10.21009/AKSIS.090101

Gifelem, A. G., & Magdalena, M. (2023). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 2–3 tahun menggunakan kajian fonetik di Desa Malasaum Distrik Aimas Kabupaten Sorong. *J-MACE: Jurnal Penelitian, 3*(2), 118–134.

Nurhasana, N., Rasyid, R. T. A., Arisda, N., & Dewi, A. C. (2025). Analisis pemerolehan bahasa anak usia dini berdasarkan tahapan perkembangan psikolinguistik. *Progresif: Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan, 4*(2), 583–589. https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.73360

Putri, T. E., Indriati, G., & Novayelinda, R. (2022). Gambaran perkembangan bahasa anak usia 12–24 bulan. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa, 1*(1), 10–19.

Romadhon, S., Sari, M. C., & Alatas, M. A. (2024). Dampak pemanfaatan gawai terhadap pemerolehan bahasa anak usia 3–6 tahun: Pendekatan ramah anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(1), 478–490. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12906

Safitri, K., & Triyoga, A. I. (2025). Faktor pemerolehan bahasa pada Kenneth Kalkulus dalam akun TikTok @imchika21: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 9*(4), 631–640.

Salamah, S. (2022). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7*(1), 27–34. https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i1.1214

Simangunsong, E. S. T., Fatimah, N., Jiratullah, H., & Barus, F. L. (2025). Pemerolehan bahasa anak dalam

perspektif psikolinguistik: Studi MLU, kategori kata, dan pola kalimat. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris, 3*(2), 59–71.

Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20*(2), 327–340. https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10301

Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak dengan usia golden age. *Jurnal Pendidikan Anak, 13*(1), 92–99.

Yuliana. (2024). Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 18–24 bulan. *Jurnal Ilmiah Wijaya, 16*(1), 33–39.

Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan bahasa ibu dalam perspektif psikolinguistik: Proses, faktor, dan implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra, 2*(2), 327–343. https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.408

Zhao, Y., Lu, J., Woodcock, S., & Ren, Y. (2022). Social media Web 2.0 tools adoption in language and literacy development in early years: A scoping review. *Children, 9*(12), 1–29.